

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Gaya Kelekatan pada Remaja Awal

Priliana Merdika Inriani

Fakultas Psikologi

Prilianamerdika@gmail.com

Abstrak - Remaja awal seringkali menganggap temannya sebagai figur lekat, namun tetap tidak menutup kemungkinan pola asuh orangtua masih dapat menjadi faktor dalam membentuk gaya kelekatan pada remaja awal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orangtua (ayah dan ibu) dengan gaya kelekatan pada remaja awal serta mengetahui deskripsi jenis pola asuh orangtua dan gaya kelekatan pada remaja awal. Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar SMP yang berusia 13-16 tahun sebanyak 86 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Angket yang digunakan adalah *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* dan *Adult Attachment Scale (AAS)*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *spearman's rank order* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics* versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 hipotesis hanya ada satu yang menunjukkan korelasi secara signifikan, yaitu pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan *secure-anxious attachment*. Pada pola asuh kombinasi ini, remaja bisa merasa aman karena ada pola asuh otoritatif yang seringkali memberikan kehangatan, namun di sisi lain juga merasa cemas saat diberi pola asuh otoritarian karena cenderung memberikan batasan yang kaku.

Kata kunci: Pola asuh orangtua, gaya kelekatan, remaja awal

Abstract – Early adolescent often consider their friend as a figure, but parenting style can be a factor that can shape their attachment style. The aim of the study was to investigate correlation of parenting style (father and mother) with attachment style of early adolescent and to know the description of parenting style and attachment style of early adolescent. The subject of this research was 86 junior high school students aged 13 to 16 years old. This research used accidental sampling. Questionnaire for parenting style used *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* and attachment style used *Adult Attachment Scale (AAS)*. Spearman's rank order correlation test was used to analyze data with help of *IBM SPSS Statistics* version 22. The results of the present study indicate that from 20 hypothesis, only one that have significant correlation is father authoritative and mother authoritative-authoritarian with *secure-anxious attachment*. This combination of parenting style can make adolescent secure because authoritative parenting style, but also can make anxious when their parents give them authoritarian parenting style.

Keywords: Parenting style, attachment style, early adolescent

PENDAHULUAN

Kelekatan merupakan basis penting bagi setiap kehidupan individu karena kelekatan yang akan menentukan perilaku setiap individu dalam bersosialisasi. Ainsworth (dalam Santrock, 2011) mengatakan bahwa gaya kelekatan di tahun pertama dapat memberikan basis yang penting bagi perkembangan psikologis di kehidupan selanjutnya. Kelekatan itu sendiri diidentifikasi sebagai pusat ikatan afeksi antara seorang individu dengan figur-figur penting (orangtua) dalam kehidupannya (Bowlby dalam Laumi dan Adiyanti, 2012). Hal ini menandakan bahwa ketika seorang remaja awal hendak membentuk kelekatan, remaja tersebut akan membutuhkan seorang figur yang membuat dirinya merasa aman.

Dalam membentuk kelekatan pada usia remaja awal, remaja juga akan dihadapkan pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dihadapinya pada masa sebelumnya. Remaja juga akan dihadapkan pada perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang fungsinya belum dikuasai secara maksimal oleh remaja (Mönks, Knoers, & Haditono dalam Khairat & Adiyanti, 2015). Akibat dari perubahan yang belum dikuasainya secara maksimal memungkinkan remaja awal untuk menghadapi konflik. Dalam usianya, remaja lebih cenderung menunjukkan rasa cemas dalam mengembangkan relasi barunya dengan teman sebayanya, guru, saudara, maupun pasangan (Akhtar, 2012). Hal tersebut menandakan bahwa remaja membutuhkan figur kelekatan yang membuatnya aman dan nyaman dalam menjalani masa remajanya yang memiliki perubahan serta pengalaman yang baru tersebut dengan begitu remaja tersebut akan dapat membentuk kelekatan dengan baik. Dalam membentuk kelekatan tersebut, seorang remaja juga akan mencari seorang figur selain orangtua. Hal ini dikarenakan pada saat remaja tidak hanya orangtua yang bersosialisasi dengannya, namun teman bahkan orang lain pun juga.

Ainsworth, et al., mengatakan bahwa ada tiga gaya kelekatan (*attachment style*), diantaranya adalah *secure attachment*, *anxious attachment*, dan *avoidant attachment* (dalam Akhtar, 2012). Ketiga gaya kelekatan tersebut juga masing-masing

memiliki penyebab terjadinya serta dampak terhadap perilaku remaja dalam bersosialisasi. Ketika pada masa remaja sering terjadi konflik, salah satunya dengan orangtua. Konflik antar remaja awal dengan orangtuanya tersebut biasanya terjadi dalam bentuk perselisihan dan negosiasi pendapat dengan orangtua atau aturan orangtua (Santrock, 2011). Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Laursen (dalam Jatnika, 2016) menyatakan bahwa remaja awal seringkali mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap ibunya dibandingkan dengan pacar, teman, saudara, atau orang dewasa lainnya. Adanya konflik ini akan menjadi salah satu penyebab seorang remaja menjadi cemas ataupun menghindar dengan orangtuanya, bahkan merasa tidak aman ketika berada di dalam rumah. Hal ini menandakan bahwa anak tersebut cenderung memiliki gaya kelekatan cemas (*anxious attachment*) atau gaya kelekatan menghindar (*avoidant attachment*).

Ketika remaja tersebut memiliki gaya kelekatan cemas (*anxious attachment*), remaja tersebut akan seringkali cemas ketika hendak bertemu orangtuanya, merasa takut disalahkan, bahkan dalam hubungannya dengan orang lain, mereka cenderung berpikiran negatif terhadap orang lain (Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall, 1978). Apabila remaja tersebut memiliki gaya kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), remaja tersebut akan cenderung memilih untuk menghindar dari orangtuanya, bahkan mereka akan sulit bergantung dengan orang lain, dan akan tidak nyaman dengan orangtuanya (Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall, 1978).

Kelekatan yang terbentuk pada saat remaja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti figur yang hadir di tahun pertama seorang anak (dalam Santrock, 2011), pengasuhan orangtua (Baumrind dalam Santrock 2011), hubungan ayah dan ibu (dalam Santrock, 2011), Lingkungan sosial (Sigelman dan Rider, 2006) dan kenyamanan fisik (Erikson dalam Santrock, 2011). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, terlihat bahwa faktor orangtua yang mendominasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Supelli (2001) juga mengatakan bahwa faktor yang paling banyak muncul dalam membentuk kelekatan seseorang adalah faktor dari orangtua (dalam Sahrani dan Medya, 2003). Orangtua juga yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap

kontinuitas kelekatan seseorang yang sudah diinternalisasikan sebagai *internal working models*. *Internal working models* inilah yang menjadi alasan utama untuk kontinuitas kelekatan pada kognitif, perasaan serta perilaku dalam hubungan masa depan (Mikullincer, Sharver, dan Pereg dalam Kalantarkousheh, Sharifi, Mehri, dan Sajjad, 2014).

Dalam membentuk kelekatan remaja, orangtua akan menggunakan pola asuh. Harapannya, dengan pola asuh yang diberikan orangtua akan membentuk kelekatan dalam diri remaja karena mereka adalah figur utama dalam kehidupan pertama remaja. Pada kenyataannya, dalam pembentukan kelekatan remaja tersebut ternyata tidak hanya pola asuh orangtua saja yang dapat membentuknya, namun teman bahkan orang terdekat lainnya pun juga bisa membentuk kelekatan pada remaja. Doinita dan Maria (2015) mengatakan bahwa meskipun figur utama dalam kelekatan ini adalah pengasuh pertama, seperti ibu, namun dalam perkembangannya, teman sebaya dan pasangan juga akan menjadi figur dalam kelekatan seseorang. Hal tersebut dikarenakan di dalam kehidupan remaja, tidak hanya orangtua saja yang ditemuinya setiap hari, namun teman atau bahkan orang lain pun juga.

Adanya figur lain dalam kehidupan remaja tetap tidak menutup kemungkinan bahwa pola asuh orangtua masih dapat menjadi faktor dalam membentuk gaya kelekatan pada remaja awal. Hal ini dikarenakan figur orangtua akan selalu ada dalam kehidupan remaja, meskipun belum tentu menjadi figur utamanya. Doinita dan Maria (2015) juga menyatakan bahwa sistem pengasuhan dan kelekatan seringkali juga diaktifkan atau dijalankan secara bersamaan. Hal ini menandakan bahwa gaya kelekatan remaja awal bisa terbentuk dari pola pengasuhan orangtua.

Melihat kenyataannya yang ada dari hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa tidak semua sistem pengasuhan orangtua tersebut dapat membentuk gaya kelekatan yang sesuai dengan diri remajanya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akhtar (2012) menyatakan bahwa tidak semua pola asuh orangtua dapat memengaruhi gaya kelekatan aman seorang remaja, namun ada juga beberapa pola asuh orangtua yang dapat memengaruhi gaya kelekatan seorang remaja yang cemas

(*anxious*) maupun menghindar (*avoidant*) juga. Salah satu hasil dari penelitian Akhtar (2012) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan adalah pola asuh otoritarian dengan *anxious* dan *avoidant attachment*, sedangkan salah satu yang tidak menunjukkan hubungan yang tidak signifikan adalah hubungan pola asuh otoritatif dengan *secure*, *anxious*, dan *avoidant attachment*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doinita dan Maria (2015) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *secure attachment*. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa setiap pola asuh orangtua akan memengaruhi memengaruhi gaya kelekatan yang berbeda-beda juga.

Adanya kebutuhan akan rasa aman pada masa remaja awal untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan pentingnya kelekatan aman dalam kehidupan remaja karena apabila remaja memiliki kelekatan cemas ataupun menghindar, remaja tersebut akan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu alasan peneliti tertarik untuk meneliti gaya kelekatan pada remaja awal. Gaya kelekatan pada remaja awal ini juga akan terbentuk apabila ada faktor yang memengaruhinya. Adanya figur lain selain orangtua dalam membentuk gaya kelekatan remaja ini membuatnya bukan menjadi faktor utama, namun orangtua akan tetap memberikan pengasuhan kepada anaknya untuk membentuk kelekatan. Pengasuhan orangtua ini pun juga tidak semuanya menghasilkan kelekatan yang sama, namun juga bisa berbeda-beda tergantung dari pola asuhnya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh orangtua dengan gaya kelekatan pada remaja awal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orangtua (ayah dan ibu) dengan gaya kelekatan pada remaja awal serta mengetahui deskripsi jenis pola asuh orangtua dan gaya kelekatan pada remaja awal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu pertama, gaya kelekatan yang terdiri dari *secure*, *anxious*, dan *avoidant* sebagai variabel tergantung. Kedua, pola asuh orangtua yang terdiri dari *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* sebagai variabel bebas. Gaya kelekatan diartikan sebagai jenis ikatan emosional seseorang yang terbentuk secara unik antara seorang individu (anak) dengan figur yang memberikan kelekatan, yaitu orangtua. Pola asuh orangtua diartikan sebagai cara yang digunakan orangtua untuk mendidik, menjaga, dan mengontrol serta membimbing anaknya. Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar SMP yang berusia 13-16 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang tinggal sejak lahir dengan orangtua dan masih memiliki orangtua yang lengkap hingga saat ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) dengan cara *accidental sampling*.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket atau kuesioner. Jenis pertanyaan yang akan digunakan dalam angket penelitian ini adalah pertanyaan tertutup dan terbuka. Dalam penelitian ini, pertanyaan terbuka terdiri dari pertanyaan seputar identitas responden dan pertanyaan yang terkait dengan penelitian ini. Pada pertanyaan tertutup peneliti menggunakan angket yang berasal dari alat ukur, yaitu gaya kelekatan diukur dengan AAS (*Adult Attachment Scale*) dan pola asuh orangtua diukur dengan PAQ (*Parental Authority Questionnaire*).

Alat ukur gaya kelekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu AAS (*Adult Attachment Scale*) dikembangkan oleh Collin dan Reed (dalam Akhtar, 2012) dan selanjutnya akan diterjemahkan oleh peneliti. Gaya kelekatan yang akan diukur dalam alat ukur tersebut terbagi menjadi tiga *subscale* yang juga tiga jenis gaya kelekatan yang mengacu dari tokoh, yaitu Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (1978), yaitu *secure attachment*, *anxious attachment*, dan *avoidant attachment*. Masing-masing *subscale* terdiri dari 6 aitem pernyataan, sehingga total aitem keseluruhan adalah 18 aitem pernyataan. Pola asuh orangtua dalam penelitian ini diukur dengan alat

ukur PAQ (*Parental Authority Questionnaire*) yang dikembangkan oleh Buri (Akhtar, 2012), namun peneliti menggunakan alat ukur yang telah diterjemahkan oleh Prasetya (2011) dan dimodifikasi peneliti sesuai alat ukur aslinya. Pola asuh yang akan diukur dalam alat ukur tersebut terdiri dari tiga *subscale* yang juga tiga jenis pola asuh yang mengacu dari tokoh Diana Baumrind (dalam Buri, 1991), yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Masing-masing *subscale* terdiri dari 10 aitem pernyataan, sehingga total aitem keseluruhan adalah 30 aitem pernyataan. 30 aitem pernyataan tersebut akan digunakan dua kali untuk mengukur pola asuh ayah dan juga ibu.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistika. Program yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah *IBM SPSS Statistics* versi 22. Peneliti akan melakukan beberapa uji dalam penelitian ini, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, dan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, uji hipotesis akan dilakukan satu per satu pada masing-masing tipe gaya kelekatan dan pola asuh orangtua. Kedua variabel tersebut akan diubah menjadi *dummy variable* terlebih dahulu sebelum dilakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 bahwa mayoritas usia subjek penelitian adalah usia 13 tahun, yaitu sebanyak 43 pelajar SMP (50%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia

Usia	<i>f</i>	%
15	11	12,8%
14	32	37,2%
13	43	50%
Total	86	100 %

Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji ada tidaknya hubungan tiap tipe dalam pola asuh orang tua dengan tiap tipe gaya kelekatan seorang anak remaja awal. Berdasarkan hasil dari 20 uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, hanya satu hipotesis yang menunjukkan hubungan signifikan pada hipotesis ke-19, yaitu ada hubungan antara pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan *secure-anxious attachment*, sedangkan sembilan belas uji hipotesis lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 2. Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	r	p	Status
Hipotesis 1	Pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif dengan <i>secure attachment</i>	0,011	0,920	Tidak Signifikan
Hipotesis 2	Pola asuh ayah otoritatif dan ibu Otoritatif dengan <i>anxious attachment</i>	0,088	0,423	Tidak Signifikan
Hipotesis 3	Pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif dengan <i>avoidant attachment</i>	0,064	0,556	Tidak Signifikan
Hipotesis 4	Pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif dengan <i>secure-anxious attachment</i>	0,031	0,780	Tidak Signifikan
Hipotesis 5	Pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif dengan <i>anxious-avoidant attachment</i>	0,026	0,813	Tidak Signifikan
Hipotesis 6	Pola asuh ayah otoritarian dan ibu otoritarian dengan <i>secure attachment</i>	0,028	0,800	Tidak Signifikan
Hipotesis 7	Pola asuh ayah otoritarian dan ibu otoritarian dengan <i>anxious attachment</i>	0,043	0,694	Tidak Signifikan
Hipotesis 8	Pola asuh ayah otoritarian dan ibu otoritarian dengan <i>avoidant attachment</i>	0,041	0,706	Tidak Signifikan
Hipotesis 9	Pola asuh ayah otoritarian dan ibu otoritarian dengan <i>secure-anxious attachment</i>	0,071	0,517	Tidak Signifikan
Hipotesis 10	Pola asuh ayah otoritarian dan ibu otoritarian dengan <i>anxious-avoidant attachment</i>	0,047	0,666	Tidak Signifikan

Hipotesis	Variabel	r	p	Status
Hipotesis 11	Pola asuh ayah permisif dan ibu permisif dengan <i>secure attachment</i>	0,156	0,152	Tidak Signifikan
Hipotesis 12	Pola asuh ayah permisif dan ibu permisif dengan <i>anxious attachment</i>	0,148	0,175	Tidak Signifikan
Hipotesis 13	Pola asuh ayah permisif dan ibu permisif dengan <i>avoidant attachment</i>	0,076	0,485	Tidak Signifikan
Hipotesis 14	Pola asuh ayah permisif dan ibu permisif dengan <i>secure-anxious attachment</i>	0,108	0,322	Tidak Signifikan
Hipotesis 15	Pola asuh ayah permisif dan ibu permisif dengan <i>anxious-avoidant attachment</i>	0,066	0,548	Tidak Signifikan
Hipotesis 16	Pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan <i>secure attachment</i>	0,186	0,087	Tidak Signifikan
Hipotesis 17	Pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan <i>anxious attachment</i>	0,066	0,547	Tidak Signifikan
Hipotesis 18	Pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan <i>avoidant attachment</i>	0,033	0,763	Tidak Signifikan
Hipotesis 19	Pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan <i>secure-anxious attachment</i>	0,290	0,007	Signifikan
Hipotesis 20	Pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan <i>anxious-avoidant attachment</i>	0,066	0,548	Tidak Signifikan

Pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan hubungan signifikan, terdapat dua pola asuh kombinasi pada ibu. Berdasarkan dimensi dari pola asuh yang dikemukakan Baumrind (dalam Boyd dan Bee, 2009), yaitu dimensi kontrol dan kehangatan yang menandakan bahwa dalam setiap orang dapat memiliki pola asuh lebih dari satu, namun hal tersebut juga bisa ada yang dominan dan ada yang seimbang. Baumrind (dalam Santrock, 2011) juga mengatakan bahwa pola asuh otoritatif tidak hanya memberikan kehangatan dan kasih sayang saja, namun pola asuh ini juga memberikan batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak-anaknya. Adanya batasan dan kendali tersebut menandakan bahwa pola asuh ini juga memiliki dimensi kontrol seperti pola asuh

otoriter, yaitu membatasi anaknya serta menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orangtua (dalam Santrock, 2002), namun dalam konteks pola asuh kombinasi ini dimensi kontrol dan kehangatan memiliki porsi yang seimbang sehingga tidak ada yang dominan.

Santrock (2011) juga menyatakan bahwa dalam menggunakan pola pengasuhan, orangtua perlu mempertimbangkan pola asuh yang hendak digunakan saat berinteraksi dengan anak-anaknya, sehingga perlu disesuaikan dengan situasi yang ada. Hal tersebut artinya, pola asuh orangtua tidak selalu sama dalam berbagai situasi sehingga dalam satu orangtua bisa saja memakai ketiga pola asuh atau hanya dua pola asuh dalam mendidik anaknya. Pernyataan tersebut dapat menjadi faktor bahwa pola asuh orangtua kombinasi karena dapat berbeda-beda dalam situasi yang beda dan perlu mengikuti situasi dan kondisi dari remajanya.

Adanya pola asuh kombinasi antara otoritatif dengan otoritarian membuat anak remaja tersebut memiliki gaya kelekatan yang kombinasi juga, yaitu *secure-anxious*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis penelitian ini yang menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan *secure-anxious attachment*. Gaya kelekatan remaja dengan gaya kelekatan kombinasi tersebut, akan mudah nyaman dengan orang lain apabila orang tersebut memberikan kehangatan yang membuat remaja tersebut nyaman, apabila tidak, remaja tersebut akan cemas. Hal ini sesuai juga dengan karakteristik gaya kelekatan subjek yang *secure* dan *anxious* dalam penelitian ini yang terlihat dari analisis butir angket tertutup gaya kelekatan *secure* dan *anxious*. Pada hasil analisis butir angket gaya kelekatan tipe *secure* mayoritas subjek menjawab pada butir nomor 8 sebanyak 74 pelajar SMP, nomor 1 sebanyak 66 pelajar SMP, dan nomor 15 sebanyak 60 pelajar SMP (lihat pada tabel 3) yang menunjukkan karakteristik bahwa subjek akan merasa nyaman ketika seseorang dekat dengannya, merasa mudah untuk dekat dengan orang lain, dan tahu bahwa orang lain akan ada disaat ia membutuhkannya.

"

Tabel 3. Analisis Butir Angket Gaya Kelekatan Tipe *Secure*

No. urut	No. Butir	Pernyataan	Frekuensi	%
1	8	Saya nyaman ketika seseorang dekat dengan saya.	74	86,1%
2	1	Saya merasa mudah untuk dekat dengan orang lain.	66	76,8%
3	15	Saya tahu bahwa orang lain akan ada disaat saya membutuhkannya.	60	69,8%
4	14	Saya merasa nyaman ketika orang lain bergantung pada saya.	27	31,4%
5	7	Saya merasa nyaman bergantung pada orang lain.	10	11,6%

Kecemasan yang dimaksudkan dalam gaya kelekatan kombinasi tersebut dalam dilihat pada hasil analisis butir angket gaya kelekatan tipe *anxious* mayoritas subjek menjawab pada butir nomor 11 sebanyak 55 pelajar SMP, nomor 5 sebanyak 54 pelajar SMP, dan nomor 18 sebanyak 52 pelajar SMP (lihat pada tabel 4) yang menunjukkan karakteristik bahwa remaja saat ini akan khawatir ketika orang lain tidak mau berteman dengannya, khawatir jika orang lain tidak tulus menyayangnya, dan akan merasa ragu bergantung pada orang lain. Hasil tersebut menandakan bahwa remaja yang memiliki gaya kelekatan *secure-anxious* akan memiliki karakteristik kombinasi keduanya.

Tabel 4. Analisis Butir Angket Gaya Kelekatan Tipe *Anxious*

No. urut	No. Butir	Pernyataan	Frekuensi	%
1	11	Saya khawatir ketika di dalam sebuah hubungan pertemanan, orang tersebut tidak mau berteman dengan saya.	55	64%
2	5	Dalam hubungan pertemanan, saya khawatir jika orang lain tidak benar-benar menyayangi saya.	54	62,8%
3	18	Saya merasa ragu bahwa saya bisa bergantung pada orang lain ketika saya membutuhkannya.	51	59,3%
4	6	Saya menemukan bahwa orang lain enggan untuk dekat dengan saya seperti yang saya harapkan.	40	46,5%
5	13	Keinginan saya untuk bergabung terkadang membuat orang tersebut takut dengan saya.	15	17,5%

"

Karakteristik gaya kelekatan *secure-anxious* menunjukkan hasil yang sama dengan dampak yang muncul pada pola asuh ayah dan ibu otoritatif dan otoritarian. Menurut Baumrind (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014), orangtua dengan pola asuh otoritatif akan menghasilkan seorang anak yang memiliki rasa percaya diri, mau bekerja sama, bersahabat, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa seorang anak remaja akan memiliki gaya kelekatan nyaman, apabila figur tersebut memberikan perlakuan yang baik juga, seperti pola asuh otoritatif. Pada temuan ini terdapat pola asuh otoritarian juga, sehingga remaja tersebut juga akan memiliki rasa cemas ketika orangtuanya memberikan pola asuh yang otoritarian atau otoriter. Pola asuh otoritarian juga akan menghasilkan seorang anak yang penakut, mudah tersinggung (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014), dan mudah cemas (dalam Santrock, 2011). Oleh karena itu, pola asuh kombinasi otoritatif-otoritarian dapat menghasilkan remaja dengan gaya kelekatan kombinasi *secure-anxious*.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa 19 uji hipotesis lainnya menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Dalam uji hubungan antara pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan *secure attachment* menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($r= 0,186$; $p= 0,087$), dan uji hubungan antara pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan *anxious attachment* juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan ($r=0,066$; $p=0,547$). Pada uji hubungan antara pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan *avoidant attachment* juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($r= 0,033$; $p= 0,763$), begitu pula uji hubungan antara pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoritarian dengan *anxious-avoidant attachment* juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($r= 0,066$; $p=0,548$).

Dalam penelitian ini juga terdapat hasil dari uji hipotesis yang menunjukkan hubungan tidak signifikan, yaitu hubungan pola asuh otoritatif dengan kelima gaya kelekatan tersebut. Hasil uji hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritatif dengan *secure attachment* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan nilai korelasi (r)= 0,011 dan signifikansi (p)= 0,920. Temuan pertama ini berbeda dengan

"

hasil penelitian yang dilakukan oleh Doinita dan Maria (2015) dengan uji korelasi (*two-tailed*) yang menyatakan bahwa gaya kelekatan nyaman (*secure attachment*) berasosiasi positif dengan pola asuh otoritatif ($r= 0,329$; $p= 0,004$). Pola asuh ayah dan ibu otoritatif juga diuji hubungan dengan *anxious attachment* dan *avoidant attachment*. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua gaya kelekatan tersebut memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan pola asuh ayah dan ibu otoritatif. Hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi ($r= 0,888$ dan nilai signifikansi ($p= 0,423$ untuk uji hubungan antara pola asuh ayah dan ibu otoritatif dengan *anxious attachment*, sedangkan untuk uji hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritatif dengan *avoidant attachment* menunjukkan bahwa nilai korelasinya ($r= 0,064$ dan nilai signifikansi ($p= 0,556$. Hasil kedua temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2012) yang menyatakan bahwa hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *anxious attachment* tidak signifikan ($r= 0,071$; $p= 0,345$) dan hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *avoidant attachment* juga tidak signifikan ($r= 0,020$; $p= 0,795$). Pola asuh otoritatif juga dilakukan uji dengan gaya kelekatan kombinasi. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini terdapat subjek yang memiliki gaya kelekatan kombinasi, yaitu *secure-anxious* dan *anxious-avoidant*. Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritatif dengan *secure-anxious* tidak signifikan ($r= 0,031$; $p= 0,780$). Pada uji hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritatif dengan *anxious-avoidant attachment* juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yaitu dengan nilai korelasi ($r= 0,026$ dan nilai signifikansi ($p=0,813$.

Dalam penelitian ini pola asuh otoritarian juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kelima gaya kelekatan tersebut. Uji hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritarian dengan *secure attachment* menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($r=0,028$; $p=0,800$). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2012) yang menyatakan bahwa hubungan antara pola asuh otoritarian ayah maupun ibu dengan *secure attachment* tidak signifikan (ayah= $r: 0,053$; $p: 0,478$ dan ibu= $r: 0,008$; $p: 0,912$). Uji hubungan pola asuh ayah maupun ibu otoritarian juga dilakukan dengan *anxious attachment*. Hasilnya menunjukkan bahwa

"

hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritarian dengan *anxious attachment* tidak signifikan dengan nilai korelasi (r)= 0,043 dan nilai signifikansi (p)=0,694. Temuan ini juga memiliki hasil yang berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh ayah maupun ibu otoritarian dengan *anxious attachment* (ayah: r =0,373; p =0,000 dan ibu: r = 0,254; p =0,001). Selain temuan tersebut, temuan mengenai hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritarian dengan *avoidant attachment* juga menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan nilai korelasi (r)= 0,041 dan nilai signifikansi (p)= 0,706. Temuan ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh ayah maupun ibu otoritarian dengan *avoidant attachment* (ayah: r =0,204; p =0,006 dan ibu: r = 0,158; p =0,035).

Dalam penelitian ini, peneliti juga menguji hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritarian dengan *secure-anxious attachment* dan hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritarian dengan *anxious-avoidant attachment*. Hasil dari kedua uji tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang tidak signifikan. Pada hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritarian dengan *secure-anxious attachment* memiliki nilai korelasi (r)= 0,071 dan nilai signifikan (p)= 0,517. Hasil dari uji hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu otoritarian dengan *anxious-avoidant attachment* juga memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan nilai korelasi (r)= 0,047 dan nilai signifikan (p)= 0,666.

Pada uji hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu permisif dengan *secure attachment* menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan (r = 0,156; p =0,152). Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat dua hasil yang berbeda. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2012), menyatakan bahwa hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu permisif dengan *secure attachment* (ayah: r = 0,160; p =0,032 dan ibu: r = 0,196; p =0,009) menunjukkan hubungan yang signifikan sehingga hasil penelitian Akhtar (2012) berbeda hasil dengan temuan ini. Pada hasil penelitian yang dilakukan Doinita dan Maria (2015) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh ayah dan ibu permisif dengan *secure attachment* (r = 0,140; p = 0,235).

"

Penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh ayah dan ibu permisif dengan *anxious attachment* (ayah: $r=0,169$; $p=0,024$ dan ibu: $r=0,371$; $p=0,000$), dan ada hubungan antara pola asuh ayah dan ibu permisif dengan *avoidant attachment* (ayah: $r=0,288$; $p=0,000$ dan ibu: $r=0,192$; $p=0,000$). Berdasarkan hasil temuan peneliti saat ini, temuan peneliti terdahulu berbeda hasil dengan penelitian peneliti saat ini. Dalam penelitian ini, hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu permisif dengan *anxious attachment* menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($r=0,148$; $p=0,175$). Pada hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu permisif dengan *avoidant attachment* juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($r=0,076$; $p=0,485$), selain itu hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu permisif dengan *secure-anxious attachment* juga menghasilkan yang sama, yaitu tidak signifikan ($r=0,108$; $p=0,322$). Hal tersebut sama juga dengan uji hubungan antara pola asuh ayah maupun ibu permisif dengan *anxious-avoidant attachment* yang menunjukkan hasil tidak signifikan ($r=0,066$; $p=0,548$). Hal tersebut menandakan bahwa pola asuh permisif ini tidak memiliki korelasi dengan kelima gaya kelekatan dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan hasil uji hipotesis yang banyak menunjukkan hasil yang tidak berkorelasi secara signifikan, bahkan meskipun ada temuan yang menunjukkan adanya hubungan signifikan, namun pola asuh tersebut hanya menyumbang 8,4% terhadap gaya kelekatan, khususnya *secure-anxious attachment*. Hal ini dapat terjadi karena dalam penelitian ini variabel untuk uji hipotesisnya menggunakan variabel *dummy*, sehingga uji hipotesisnya dilakukan satu per satu tipe pola asuh orangtua dengan satu per satu tipe gaya kelekatan. Hal tersebut membuat jumlah subjek yang diuji antar hipotesis satu dengan hipotesis lainnya tidak sama, sehingga hal ini bisa menjadi salah satu alasan banyaknya hipotesis yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hasil tersebut juga menandakan adanya faktor lain yang memengaruhi, seperti subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar SMP yang merupakan anak usia remaja awal. Seorang remaja awal membutuhkan figur lekat yang membuat

"

dirinya nyaman. Hasil distribusi frekuensi mengenai figur lekat subjek ketika remaja menyatakan bahwa teman menduduki peringkat kedua setelah ibu, yang artinya subjek penelitian ini lebih memilih teman dibandingkan ayahnya. Mayoritas alasan subjek memilih teman adalah karena ketika remaja mereka lebih dekat dengan teman dan lebih sering dengan teman dibandingkan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu sudah menginjak usia remaja, maka tidak hanya orangtua yang bisa memengaruhi atau membentuk gaya kelekatan remaja, namun teman juga bisa sehingga dalam penelitian banyak hasil uji hipotesis yang menunjukkan hubungan tidak signifikan.

Adanya hipotesis yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa terdapat empat faktor lainnya yang memengaruhi kelekatan seseorang, yaitu kehadiran orangtua pada tahun pertama seorang anak (Erikson dalam Santrock, 2011), hubungan ayah dan ibu (Lewis, Feiring, dan Rosental dalam Santrock, 2011), lingkungan sosial (Bowlby dalam Sigelman dan Rider, 2006), dan kenyamanan fisik (Erikson dalam Santrock, 2011). Faktor lain yang memengaruhi gaya kelekatan bisa jadi salah satu dari keempat faktor tersebut. Adanya faktor lain yang memengaruhi gaya kelekatan pada anak remaja awal pada penelitian ini, juga dibuktikan pada tabel 5 yang menyatakan bahwa faktor kenyamanan fisik menjadi faktor kedua yang dipilih subjek peneliti setelah pengasuhan orang tua.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor yang memengaruhi Subjek Lekat dengan Figur Lekatnya

Faktor yang memengaruhi	<i>f</i>	%
Pengasuhan orangtua	46	53,5%
Kenyamanan fisik	30	34,9%
Hubungan ayah dan ibu	28	32,6%
Lingkungan sosial subjek (di luar keluarga)	20	23,3%
Lainnya	1	1,2%

Keterangan lainnya: karena sering dititipkan di nenek dan kakek.

Dampak pola asuh yang dirasakan pada anak remaja tersebut juga tergantung pada konteksnya, misalnya elemen dari pola asuh otoritarian yang dimaknai dan memiliki efek yang berbeda-beda karena tergantung pada konteksnya (Santrock, 2011).

"

Itu artinya, tidak selalu pola asuh yang otoritatif menghasilkan gaya kelekatan yang nyaman (*secure attachment*) atau pola asuh otoritarian selalu menghasilkan gaya kelekatan yang cemas (*anxious*) ataupun menghindar (*avoidant*). Chao (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa orangtua Asia-Amerika dengan pola asuh otoritarian dapat menghasilkan dampak yang positif, misalnya mencerminkan kepedulian dan terlibat dalam kegiatan anak-anak. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa setiap pola asuh orangtua itu akan dimaknai serta berdampak yang berbeda setiap orang karena tergantung dari konteksnya, baik situasi di rumah maupun budaya sehingga dalam penelitian ini banyak uji hipotesis yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan ada beberapa temuan yang hasilnya berbeda dengan penelitian terdahulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dari 20 hipotesis hanya satu hipotesis yang menunjukkan hubungan signifikan, yaitu hubungan pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif-otoriter dengan *secure-anxious attachment*. Hasil tersebut menandakan bahwa orangtua yang memiliki pola asuh kombinasi bisa menghasilkan gaya kelekatan kombinasi juga. Pola asuh orangtua yang digunakan juga bisa tidak selalu sama dalam berbagai situasi sehingga dalam satu orangtua bisa saja memakai ketiga pola asuh atau hanya dua pola asuh dalam mendidik anaknya sehingga gaya kelekatan yang ada dalam diri seorang remaja tidak murni hanya dipengaruhi oleh satu pola asuh orangtua, oleh karena itu dalam penelitian ini bisa muncul pola asuh kombinasi.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam membentuk gaya kelekatan di masa remaja awal ternyata tidak hanya orangtua, namun teman juga bisa. Hal ini dikarenakan pada masa remaja, remaja tidak hanya berinteraksi dengan orangtua, namun juga teman ataupun orang lain. Setiap pola asuh orangtua itu juga akan bisa dimaknai serta berdampak yang berbeda setiap orang karena tergantung dari

"

konteksnya, baik situasi di rumah maupun budaya sehingga dalam penelitian ini banyak uji hipotesis yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan ada beberapa temuan yang hasilnya berbeda dengan penelitian terdahulu.

Peneliti juga memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk mencari alat ukur gaya kelekatan selain AAS, peneliti selanjutnya perlu mencari subjek sesuai dengan kriteria *sample size* agar sampelnya dapat mewakili populasi yang ada, dan menguji gaya kelekatan dengan variabel bebas lainnya, seperti hubungan ayah dan ibu anak remajanya, kenyamanan fisik dengan orang tuanya. Selain itu, peneliti juga memberi saran kepada orangtua untuk dapat menyesuaikan pola asuhnya dengan kondisi dan situasi anaknya, sehingga dapat membentuk gaya kelekatan yang tepat bagi diri anak remajanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Z. (2012). The effect of parenting style of parents on the attachment styles of undergraduate students. *Language in India*, 12(1), 555-566.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M.C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Boyd, D. & Bee, H. (2009). *Lifespan development* (5th Ed.). United States of America: Pearson Education.
- Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire. *Journal of personality assessment*, 57(1), 110-119.
- Doinita, N. & Maria, N. (2015). Attachment and parenting style. *Procedia – Social and behavioral sciences*, 203, 199-204.
- Jatnika, Y. (2016). *Kenapa remaja kabur dari rumah*. Retrieved on March, 24th 2017 from <http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=1139>.
- Kalantarkousheh, S. M., Sharifi, M., Mehri, M., & Sajjad, E. (2014). Parenting style and attachment models among Iranian pre-university students. *International journal of academic research in psychology*, 1(2), 147-164.
- Khairat, M. & Adiyanti, MG. (2015). *Self-esteem* dan prestasi akademik sebagai predictor *subjective well-being* remaja awal. *Gadjah mada journal of Psychology*, 1(3), 180-191.
- Laumi & Adiyanti, M.G. (Attachment of late adolescent to mother, father, and peer, with family structure as moderating variable and their relationships with self-esteem. *Jurnal psikologi*, 39(2), 129-142.
- Prasetya, Y. (2011). *Hubungan antara pola asuh orang tua dan prokrastinasi akademik* (Skripsi, tidak dipublikasikan). Surabaya: Universitas Surabaya.
- Sahrani, R. & Medya. (2003). Perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal psikologi*, 1(1), 43-70.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan masa hidup*. (5th Ed., Juda D. & Achmad, C pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan masa hidup*. (13th Ed., Benedictine, W pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Sigelman, C.K. & Rider, E. (2006). *Life-span human development* (5th Ed.). Canada: Thomson Wadsworth.
- Tridhonanto, A. & Agency, B. (2014). *Mengembangkan pola asuh*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.